

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kreativitas**

###### **a. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Dunia pendidikan saat ini dituntut mampu membekali para peserta didik dengan ketrampilan abad 21. Ketrampilan yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta ketrampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Agar mampu bersaing di era industry 4.0 peserta didik harus memiliki ketrampilan tersebut. Muhajir Effendi dalam wawancara dengan Jawa pos (Facette,2018) menjelaskan kompetensi 4C yang wajib dimiliki peserta didik adalah Communication (komunikasi), Collaboration (kerja sama), Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan Creativity and Innovation (daya cipta dan inovasi) yang dikenal dengan istilah 4C.

Kreativitas menurut Tim Relity Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:387) adalah kemampuan untuk mencipta. Kreativitas ada pada diri semua orang. Kreativitas merupakan ketrampilan. Kemampuan berkreasi yaitu kemampuan dalam memunculkan suatu ide, unik, dan tidak dapat dipaksakan. Menurut A. Chaedar Alwasilah dalam Ngainun Naim (2009:246), kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif barudan produk baru. Dalam mendukung perkembangan kreativitas peserta didik, guru perlu mengusahakan sebuah cara atau model dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa kreativitas tersebut. Selain itu meningkatkan kreativitas peserta didik akan menjadi jawaban terhadap tantangan pembelajaran abad 21 di mana kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan.

Kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Peserta didik dapat mencoba menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda dari yang lain. Peserta didik dapat mencoba mengombinasikan data atau informasi yang tersedia sebelumnya dan membuat sedikit perubahan pada karya yang dibuatnya. Menurut Beetlestone (2011:2), kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan ketrampilan. *Skill* atau ketrampilan yang dimaksud dapat meliputi rasa keingintahuan dan antusiasme, kemampuan menemukan dan kemampuan eksplorasi. Ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan karakteristik peserta

didik. Dengan ketrampilan inilah peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep abstrak dan menyesuaikan dengan kemampuan dirinya dalam memahami hal-hal abstrak yang sedang dipelajari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, kemeampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Anak yang kreatif ciri-cirinya adalah punya kemampuan berfikir kritis, ingin tahu, tertarik pada kegiatan atau tugas yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mampu berbuat atau berkarya, menghargai diri sendiri dan orang lain (Sumanto, 2005 : 39).

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kreatifitas seseorang diantaranya :

##### 1) Sikap individu

Kreatifitas tidak hanya tergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental atau sikap mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sikap bawaan tersebut. Pengembangan kreatifitas setiap individu mencakup tujuan untuk menemukan gagasan-gagasan serta produk-produk dan

pemecahan baru. Untuk mencapai hal tersebut Slameto memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a) Perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri siswa perlu diperhatikan.
- b) Rasa keingintahuan siswa perlu dibangkitkan.

Perhatian merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi siswa dalam pengembangan kemampuannya. Perhatian ini dapat diberikan oleh guru secara aktif pada saat pembelajaran. Guru harus dapat menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa agar memiliki keingintahuan terhadap permasalahan yang dihadapinya.

## 2) Kemampuan dasar yang diperlukan

Kemampuan dasar yang diperlukan mencakup berbagai kemampuan berfikir konvergen dan divergen. Berpikir divergen adalah kemampuan berpikir yang didorong untuk menyebar dan meluas dalam mencari ide-ide baru sedangkan berfikir konvergen adalah pola berpikir yang cenderung menyempit. Osborn dalam Slameto memperkenalkan pengajaran pemecahan masalah yang kreatif bagi seseorang:

- a) Memikirkan keseluruhan tahap masalah.
- b) Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan.
- c) Memikirkan informasi yang kiranya dapat membant.u.
- d) Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan.
- e) Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah.
- f) Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan.

- g) Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian.
- h) Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji.
- i) Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Pengajaran tersebut dapat berjalan dengan baik jika peserta didik melakukan kegiatan proses belajar dengan membiasakan untuk berpikir divergen. Pola pikir divergen akan sangat membantu siswa dalam mencari ide-ide baru.

### 3) Teknik-teknik yang digunakan

Teknik-teknik yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas diantaranya sebagai berikut:

- a) Melakukan pendekatan inquiry
- b) Menggunakan teknik-teknik sumbang saran
- c) Memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif
- d) Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Pendekatan inquiry merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan penekanan pada proses berpikir secara kritis dan analitis kepada siswa. Kemampuan berpikir kritis berarti bahwa berpikir dengan tidak menerima sesuatu apa adanya. Sementara pendekatan sumbang saran disini adalah kegiatan yang dilakukan dengan meminta siswa untuk mengemukakan gagasannya. Pemberian penghargaan bagi peserta didik juga dapat dilakukan oleh dalam memberikan pengembangan kreatifitas bagi siswa. Menurut Guilford dalam

Suryosubroto, kemampuan kreatif dapat dicerminkan melalui lima macam perilaku, yaitu:

- 1) Fluency, kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) Fleksibility, kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- 3) Originality, kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli
- 4) Elaboration, kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci.
- 5) Sensitivity, kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

## **2. Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses perubahan yang sedang dilakukan secara terus menerus dalam mengubah perilaku atau potensi merubah perilaku seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalaman atau proses latihan yang dilakukan dan diperkuat. Belajar juga sebuah perubahan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika mereka dapat menunjukkan sebuah perubahan perilaku atau karakternya. Proses dalam memecahkan problem atau masalah yang dihadapi untuk mencapai sebuah hasil perubahan yang diharapkan. Proses belajar seringkali berupa pemecahan problem dengan konteks yang akan dipecahkan sehingga dapat terpecahkan dan mendapat hasil yang diharapkan, sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu proses

transfer atau pemberian masalah kepada peserta didik sehingga mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru mereka. Menurut Thorndike dalam Muhammad Arifin dan Aminudin Arsyad (1997:9 9) Mengatakan “Belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk devinisinya, kemudian anak didik memberikan gerak balas (respon) terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut bond (gabungan dari stimulus dan respon).

Sehingga Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan berproses dalam mencari sebuah hasil belajar yang diharapkan dan bisa dikatakan sebagai unsur fundamental dalam penyelenggaraan Pendidikan. Hasil sebuah belajar sangat berkaitan dengan proses belajar sehingga semakin siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran maka hasil yang diharapkan juga akan semakin meningkat. Proses belajar bisa dilaksanakan dimana saja. Ini berarti bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, M. 2013).

Menurut Morgan (Gino, 1988: 5) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan jika proses belajar adalah usaha yang secara sadar dilakukan oleh seseorang

melalui kegiatan ataupun pengalaman dalam pembelajaran untuk memperoleh keahlian dan kemampuan baru. Proses belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan tingkah laku yang relative dan tetap, sebagai akibat dari proses pengalaman dan Latihan seseorang. Hilgard (Suryabrata, 2001: 232) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya”. Sehingga hasil belajar dari setiap proses belajar tersebut masing- masing orang harus menggunakan kemampuan pada ranah-ranah diantaranya:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran, pemahaman, penerapan dan analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Adalah kemampuan yang terdiri dari perasaan, emosi, dan reaksi dari penalaran yang terkonsep dari kategori diantaranya, penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pola hidup seseorang.

c. Ranah Psikomotorik

Adalah kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan

terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas (Sagala, 2012).

Hilgard dan Bower, dalam bukunya *theories of learning* (1975) mengemukakan, "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dan situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya). Gagne dalam buku *the condition of learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulasi bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi). Morgan, dalam buku *introduction of psychology* (1978) mengemukakan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Witherington, dalam buku *Education psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berubah kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian (Wahab,2004: 210).

Berdasarkan defenisi belajar yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana

seseorang berubah perilakunya setelah adanya pengalaman belajar, perubahan perilaku yang disebutkan di atas bukan hanya bertambahnya pengetahuan melainkan perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan pelajar. Dan siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

#### **b. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar diperoleh setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Untuk memperoleh hasil belajar, siswa harus mengikuti serangkaian dari pelaksanaan pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Winkel dalam Purwanto (2016:4) “Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Lindgren dalam suprijono (2009:7), “Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap”. Dari sudut pandang peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dikelas.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh sebagai bentuk perubahan perilaku yang relatif menjadi lebih baik dan menetap melalui suatu kegiatan belajar mengajar, dengan demikian hasil belajar merupakan tingkatan keberhasilan peserta didik dalam mencvapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.Prinsip Belajar

Proses belajar merupakan suatu proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah tujuan yang dicapai, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal di jadikan sebagai pedoman dalam proses belajar. Prinsip belajar digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar secara efesien dan terarah.

Adapun prinsip-prinsip belajar secara mendasar menurut Slameto adalah sebagai berikut :

1. Dalam belajar siswa harus diusahakan partipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2. Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan Perkembangannya.
3. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik (2004:54-55) dalam bukunya disebutkan sebagai berikut :

1. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.
2. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
3. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
4. Belajar bersifat keseluruhan yang mentikberatkan pemahaman berpikir kritis dan reorganisasi pengalaman.
5. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
6. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.
7. Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
8. Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Dari beberapa sumber pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa prinsip belajar berfokus pada tujuan belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar tanpa konsisten, semangat dan keaktifan seseorang maka hasilnya akan kurang maksimal. Selain itu dalam kegiatan belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni dari dirinya sendiri, kebiasaan belajar yang baik dan disiplin akan

berdampak positif pada tujuan dan hasil belajar. Untuk itu proses belajar membutuhkan prinsip continue dan dinamis.

### **c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil Belajar merupakan sebuah proses kegiatan yang mana memiliki factor- factor yang mempengaruhinya. Ada banyak factor faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, secara garis besar hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor luar seperti lingkungan dimana dia tinggal. Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

#### 1) Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

#### 2) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

#### 3) Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan

perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

#### 4) Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

#### 5) Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
- d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

#### 6) Lingkungan keluarga Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

#### 7) Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Menurut

Muhibbin Syah (2006: 144), secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri), yakni kondisi lingkungan di sekitar.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Dari luar diri siswa termasuklah di dalamnya perhatian atau bimbingan orang tua ketika anak belajar di rumah.

### **3. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)**

#### **a. Hakikat Pembelajaran IPAS-IPS**

Ilmu pengetahuan alam dan social (IPAS) adalah mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI. IPAS berisis, segala sesuatu tentang fakta, konsep secara umum yang berkaitan dengan isu sosial di lingkungan masyarakat. Pada jenjang SD/ MI mata pelajaran IPAS berisi materi IPA dan IPS keduanya terintegrasi menjadi satu mata pelajaran. Melalui mata pelajaran IPAS, peserta didik diharapkan

mampu untuk menjadi manusia yang berjiwa sosial, dan bertanggung jawab, serta berjiwa cinta damai.

Istilah “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial”, disingkat IPAS merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari materi Alamiah dan juga konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains dan masalah sosial kehidupan. Sapriya (2009:20) “Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.”

Soemantri, dalam Sapriya (2008:9) menyatakan bahwa: Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan

#### b. Ruang Lingkup IPAS-IPS di SD

IPAS merupakan satu mata pelajaran gabungan IPA dan IPS yang ada di Sekolah Dasar sejak Kurikulum merdeka digunakan. Pada tiap- tiap mata pelajaran memiliki ruang lingkup dan batasa materi yang berbeda-beda. Ruang lingkup tersebut menjadi pembatas dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada materi IPAS khususnya IPS berfungsi untuk menelaah materi tentang lingkungan social dan kemanusiaan. Dengan adanya pembelajaran IPS manusia diharapkan mampu mempertimbangkan bahwa manusia dalam konteks sosial yang

ada disekitar kit aitu luas, sehingga pengajaran IPS harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada sekolah dasar, pembelajaran IPS dibatasi materi gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah nusantara. Permendiknas 2006 menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi:(1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Dengan adanya ruang lingkup, diharapkan guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak.

Pengertian IPAS-IPS sebagai berikut ini:

a. Menurut S. Nasution

Mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan suatu fungsi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Lebih lanjut dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan dan psikologi sosial.

b. Moeljono Cokrodikarjo

Mendefinisikan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial yang merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi

sejarah geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

c. Nu'man Somantri

Sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan. Penyederhaaan, mengandung arti : (a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di Universitas, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir para siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, (b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

#### **4. Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*)**

##### **a) Pengertian *Project Based Learning***

Banyak model pembelajaran diterapkan guna menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kreativitas dalam diri peserta didik terutama dalam menciptakan dan atau membuat suatu produk ataupun karya. Salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam merancang dan membuat sebuah proyek adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Vena, 2015: 14). Kerja proyek merupakan kegiatan yang sangat

menantang dan dapat menuntun peserta didik dalam merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan sekaligus melakukan kegiatan investigasi. Model pembelajaran PjBL dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri, mampu mendorong peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan serta memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan melalui pemecahan masalah.

*Project Based Learning* (PjBL) memungkinkan peserta didik untuk dapat merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum diakhiri dengan mempresentasikan hasil akhir produk. Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) langsung atau tidak, dapat membantu peserta didik untuk melakukan proses belajar berpikir tingkat tinggi (*high order thinking/ HOT*) dalam usaha mengimplementasikan pembelajaran saintifik sesuai kurikulum 2013 yang terdiri dari ketrampilan mengamati, mengasosiasi, mencoba, mendiskusikan, dan mengomunikasikan serta pembelajaran abad 21 yang terdiri dari 4C, yaitu : *Critical thinking, Collaboration, Creative, dan Communication*.

Model pembelajaran ini menjadi salah satu pilihan untuk dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan kreativitas ini terutama dalam hal menuangkan ide pada

sebuah karya produk karena salah satu keunggulan dari model pembelajaran PjBL adalah terciptanya suatu karya atau produk akhir hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Penerapan model ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran pada abad 21.

#### **b) Sintak Model Projek Based Learning (PjBL)**

Model pembelajaran memiliki sintak masing- masing dan tiap- tiap sintak dari model pembelajaran berbeda- beda. Maryani Ika (2015:44) dalam Sarah Fitria (2017:22-23) mengungkapkan bahwa “pembelajaran berbasis proyek, terdapat sintak yang harus diikuti”.

sintaks pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut.

##### 1. Praprojek

Pada tahap ini guru merancang dan menyiapkan proyek yang akan diberikan kepada siswanya

##### 2. Menyusun Jadwal

Pada tahap ini guru Menyusun jadwal rencana- rencana proyek agar mudah disepakati

##### 3. Melaksanakan penelitian

Pada tahap ini peserta didik melaksanakan penelitian produk apa yang akan mereka selesaikan

##### 4. Memonitoring pelaksanaan berbasis proyek

Pada fase ini guru aktif mendampingi peserta didik dalam melaksanakan tugas proyek

5. Menguji dan memberikan penilaian terhadap proyek yang diberikan

Tahap ini hasil tugas mereka dipresentasikan dan diuji Bersama dengan temannya untuk diberikan tanggapan, pendapat serta kritik.

6. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Tahap ini adalah tahap kesimpulan dan penilain hasil proyek yang diselesaikan.

7. Tahap akhir

Pada tahapan ini guru memberikan masukan, saran agar menjadi perbaikan terhadap proyek yang dihasilkan oleh siswa

Berdasarkan uraian sintak model projek based learning diatas diartikan bahwa kegiatan praprojek adalah tahap dimana guru merancang dan menyiapkan tugas proyek yang akan dilaksanakan oleh peserta didik, kemudian ditahap penjadwalan guru dan peserta didik mencari kesepakatan untuk menjdwalkan pelaksanaan proyek tersebut, fase yang ketiga adalah yaitu meminta peserta didik mengamati masalah yang disajikan bisa berupa video, gambar media konkrit, dan cerita. Dalam tahapan yang keempat guru mendampingi siswa dalam mengidentifikasi, merumuskan dan menyiapkan solusi dari masalah yang disajikan sampai benar- benar mendapat menyelesaikan masalah yang disajikan, difase selanjutnya peserta didik mengpresentasikan hasil karyanya untuk dapat ditanggapi, disanggah serta dikritik oleh peserta

didik lainnya, kemudian diakhir fase hasil karya peserta didik dievaluasi oleh gurunya diberikan saran dan masukan serta memberikan nilai yang akan peserta didik dapat. Made Wena (2011: 108-118), meringkas langkah-langkah pembelajaran dalam PjBL menjadi 3 tahap pembelajaran, yaitu: tahap perencanaan pembelajaran proyek, tahap pelaksanaan pembelajaran proyek, dan tahap evaluasi pembelajaran proyek yang merupakan tahapan terakhir dari metode pembelajaran PjBL. Ketiga tahapan tersebut saling menunjang ketercapaian hasil akhir metode pembelajaran.

Table. 1.1 Tahapan Pembelajaran PjBL

| No | Tahapan PjBL                      | Kegiatan Pembelajaran  |
|----|-----------------------------------|--|
| 1. | Penyajian masalah                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyajikan masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik</li> </ul>   |
| 2. | Perencanaan Kegiatan              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi siswa dalam kelompok belajar</li> <li>• Kelompok belajar mengidentifikasi permasalahan yang disajikan</li> <li>• Kelompok belajar mengembangkan merancang masalah dan kemudian menentukan hasil penelitian</li> <li>• Siswa membuat rancangan hipotesis</li> </ul> |
| 3. | Penjadwalan kegiatan              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menetapkan jadwal pelaksanaan proyek pelaksanaan penelitian, analisi data, dan penyajian hasil penelitian</li> <li>• Jadwal disepakati antara siswa dengan guru</li> </ul>   |
| 4. | Pelaksanaan proyek dan monitoring | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa Bersama kelompoknya melaksanakan observasi sesuai dengan rancangan kegiatan</li> <li>• Guru melakukan pendampingan monitoring dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.</li> </ul>  |
| 5. | Penilaian                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mempresentasikan hasil penelitian</li> <li>• Guru melaksanakan penilaian</li> </ul>   |

|    |          |  |
|----|----------|--|
|    |          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan kesempatan bagi kelompok lain yang ingin menanggapi, memberi pertanyaan dan kritik</li> </ul> |
| 6. | Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru merefleksi kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan</li> </ul>                                    |

### c) Kelebihan dan Kekurangan Model Projek Based Learning (PjBL)

Model pembelajaran projek based learning sering dipilih dalam proses pembelajaran model penyelesaian masalah berbasis proyek karena dengan model pembelajaran ini siswa lebih mudah untuk menyelesaikan masalah dan dapat berkolaborasi dengan temannya dalam penyelesaian masalah. Model pembelajaran projek based learning terdapat kelebihan dan kekurangan seperti halnya model pembelajaran yang lain. Sani (2014), menyatakan bahwa beberapa kelebihan Project Based Learning Model adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna karena melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks,
- 2) Melibatkan siswa dalam proses penelitian, keterampilan merencanakan, berpikir tingkat tinggi, dan keterampilan menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks yang bervariasi dalam penyelesaian proyek.
- 4) Siswa belajar dan melatih keterampilan interpersonal Ketika bekerja sama dalam kelompok dan orang dewasa.

- 5) Melatih siswa dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.
- 6) Mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif tentang pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Dari penjelasan diatas kelebihan projek based learning merupakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan berfokus pada kegiatan yang kontekstual dengan keunggulan yang lebih kompleks. Selain memiliki kelebihan model pembelajaran Project Based Learning juga memiliki kelemahan. Menurut Abidin (2013) kelemahan model PjBL sebagai berikut:

- 1) Model PjBL memerlukan banyak waktu dan biaya.
- 2) Banyak media dan sumber belajar yang digunakan.
- 3) Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
- 4) Dikhawatirkan siswa hanya menguasai satu topik tertentu yang dikerjakan.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang dilaksanakan untuk merubah tingkah laku seseorang. Hasil perubahan tersebut melibatkan guru dan peserta didik yang menghasilkan hasil belajar. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Sekaran, Uma (Sugiyono, 2017: 60) mengemukakan bahwa, kerangka

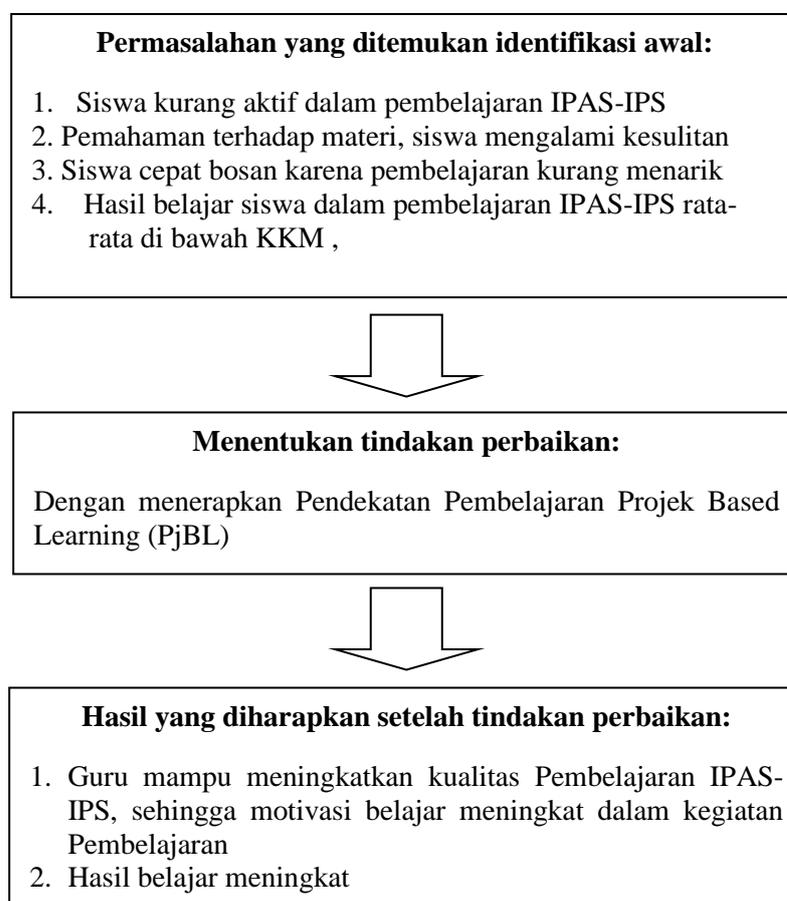
berpikir merupakan “Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dari sumber tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu diperolehnya nilai belajar peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran.

Dari kegiatan pembelajaran IPAS-IPS kelas IV teridentifikasi terhadap hasil observasi selama kegiatan belajar ditemukan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kreativitas dan hasil belajar IPAS-IPS kelas IV masih rendah
- 2) Kurangnya semangat mengikuti pelajaran IPAS- IPS
- 3) Hasil belajar masih belum memenuhi target KKM IPAS-IPS
- 4) Metode yang digunakan kurang memotivasi semangat belajar siswa
- 5) Siswa cepat bosan terhadap kegiatan pembelajaran

Dari hasil evaluasi hasil belajar, peneliti beserta kolaborator mempertimbangkan hasil pengamatan di antara karakteristik pelajaran, karakteristik siswa, dan karakteristik metode pelajaran. dipilih pendekatan pembelajaran projek based learning (PjBL) untuk memperbaiki pembelajaran IPAS-IPS di kelas IV SD. Pembelajaran projek based learning memiliki kelebihan untuk bekerjasama dalam kelompok, siswa yang kurang aktif dapat terbantu dalam pemecahan masalah, meningkatkan motivasi belajar dan bisa berkolaborasi dengan teman sehingga hasil belajar siswa meningkat. Dari kegiatan langkah-langkah pembelajaran pembelajaran projek based learning,

keaktifan siswa meningkat. Kegiatan perbaikan dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing tahapan yaitu a) perencanaan, b) pelaksanaan, dan c) refleksi. Dari proses perbaikan pembelajaran tersebut peneliti berharap guru mampu melaksanakan proses perbaikan pembelajaran sehingga bisa menghasilkan perubahan pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS-IPS pada materi daerah disekitarku.



Gambar. 2.1 Rumusan Hasil Belajar

### C. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (2017 : 63) menyatakan bahwa : “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pernyataan. Berdasarkan teori pendukung dan Berdasarkan kerangka pemikiran pada halaman sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan metode pembelajaran PjBL dapat meningkatkan kreativitas IPAS siswa kelas IV SDN 01 Tawangrejo
2. Dengan menggunakan metode pembelajaran PjBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 01 Tawangrejo

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Asni Widiastuti<sup>1</sup>, Vita Istihapsari<sup>2</sup>, Dadang Afriady<sup>3</sup> (2021). Dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui PjBL pada Siswa Kelas V SDIT LH”. Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya hanya meningkatkan kreativitas sedangkan dari peneliti yang sekarang adalah kreativitas dan hasil belajar.
2. Yanuar Eko Saputro (2016), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Perekayasa Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 SMKN 3 wonosari.” Persamaan hasilnya meningkatkan hasil belajar. Perbedaan peneliti yang sebelumnya pada keaktifan belajar.
3. Erlita Alfiani (2022), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas V MI Ma’arif Ngrupit Ponorogo”.